

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Covid-19 pertama kali terdeteksi pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China. Penyebaran virus covid-19 yang terus-menerus terjadi sampai 31 maret 2020 di china menurut WHO (*World Health Organization*) tercatat 3.322 jiwa meninggal dunia dan 76.571 yang berhasil sembuh. *Coronavirus* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang di sebabkan oleh adanya virus corona versi terbaru yang telah ditemukan di akhir tahun 2019 lalu yang ditandai dengan gangguan pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa perawatan secara khusus. Sebagian besar penularannya di usia lanjut dan yang memiliki riwayat penyakit tertentu seperti diabetes, kardiovaskuler, penyakit pernapasan kronis, yang mana dapat berpotensi untuk berkembangnya virus covid-19 menjadi penyakit yang lebih serius atau parah (Sampurno et al., 2020). Sedangkan covid-19 muncul pertama kali di Indonesia pada 2 maret 2020 yang telah diumumkan oleh Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia. Penularan covid-19 di Indonesia semakin hari semakin bertambah pada 9 juli 2020 kasus yang terkonfirmasi sekitar 70.736 dan kasus meninggal sekitar 3.417 (Kesehatan, 2020).

Adanya pandemi covid-19 menunjukkan dampak psikologi berupa stress, kecemasan dan depresi. Masing-masing individu merasakan hal

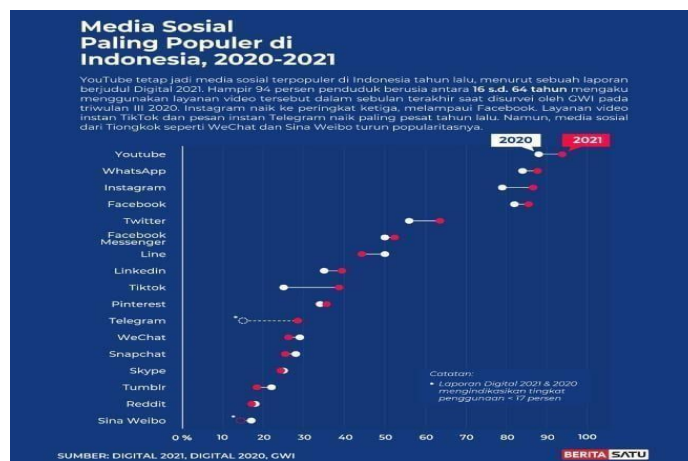
tersebut seperti stress yang disebabkan oleh kehidupan yang telah berubah sebelum terjadi wabah covid-19 hingga telah terjadi wabah covid-19 dengan melakukan aktivitas yang terbatas dirumah saja dan dapat terjadi perilaku penindasan di media sosial. (Barlett et al., 2021).

Di era saat ini, internet sangat berpengaruh terhadap masyarakat sebagai ruang untuk mencari informasi, berkumpul dan memberikan pendapat ataupun minat melalui media sosial. Media sosial merupakan wadah komunikasi oleh masyarakat yang dianggap lebih mudah untuk dijangkau dikalangan masyarakat khususnya para remaja. Remaja adalah masa-masa dimana perubahan dari anak-anak menuju lebih dewasa. Menurut WHO, Remaja adalah penduduk yang memiliki rentan usia sekitar 10 hingga 19 tahun (WHO, 2018) .

Sedangkan menurut peraturan menteri kesehatan tahun 2014, remaja merupakan penduduk dengan rentan usia 10-18 tahun (Kusumaryani, 2017). Remaja dapat berfikir seperti halnya orang dewasa yang merasa tidak di bawah pengawasan orang tua lagi dan melanjutkan jiwa sosialnya dengan bantuan dari teman sebayanya, hal tersebut membutuhkan interaksi tak hanya di lingkungan sekitar melainkan dibantu dengan adanya media sosial. Salah satunya yaitu instaram, instagram merupakan media sosial yang digunakan kedua (Muzdalifah & Zanirah, 2018). Saat ini tak dapat dipungkiri kalangan remaja sangat tertarik dibidang digital, sebagai contoh media sosial dimana mereka lebih mengetahui hal-hal yang lebih trending pada

masanya yang membuat kalangan remaja lebih tertarik menggunakan media sosial. Menurut data Hootsui Data Tren Internet dan Media Sosial Tahun 2020, pengguna media sosial aktif di seluruh dunia mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sekitar 316 milyar dan pengguna media sosial di Indonesia juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sekitar 10 juta. Salah satu media sosial yang sedang tren dimasa pandemi yaitu instagram (Hootsuite, 2020) .Dikutip dari Berita Satu mengatakan bahwa, dari hasil survey yang dilakukan Global Web Index ( GWI ) tahun 2020-2021 menyatakan bahwa Indonesia memiliki pengguna internet pada bulan januari 2021 sebanyak 202,6 juta jiwa. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 27 juta atau 16% dibandingkan dari tahun sebelumnya. Sementara penetrasi internet mencapai 73,7% dapat dilihat dari gambar sebagai berikut :

**Gambar 1. 1 Statistik Pengguna Media Sosial Paling Populer 2020-2021**



Berdasarkan gambar statistik penggunaan media sosial diatas diketahui bahwa jenis media sosial yang paling populer dan sering digunakan di Indonesia dalah satunya adalah media sosial *Instagram*

yang menduduki peringkat ke 3 (tiga) terpopuler setelah media sosial Youtube dan Whatsapp. Media sosial Instagram juga mengalami kenaikan pada pengguna sebesar 10% dari tahun sebelumnya (Berita.satu, 2021). Oleh karena itu dengan adanya media sosial dapat mempengaruhi perubahan pada remaja dalam bersosialisasi hal tersebut sangat membantu kalangan remaja tak hanya sebagai objek hiburan saja melainkan sebagai tempat mencari informasi yang cepat dan tepat (Sukmaningtyas, 2017).

Menurut Alican dan Saban, sebuah penelitian ditemukan bahwa remaja yang telah memiliki atau menggunakan media sosial sebesar 89,2% (Irfan et al., 2020) dan instagram merupakan media sosial yang paling diminati (Karaman, 2020). Menurut Studi Kementerian PPPA (Pembedayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menyimpulkan bahwa 12-15% anak laki-laki dan anak perempuan berusia 13-17 tahun pernah mengalami penindasan di media daring atau media sosial dalam kurun waktu 12 bulan terakhir (UNICEF, 2020). Price & Dalgeish (2010) menyebutkan persentase terbesar usia yang terlibat dalam *cyberbullying* adalah usia 10 hingga 18 tahun (Sinaga, 2016). Menurut Maryolein, S dalam (Sultan, 2020). saat ini Instagram semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu, Instagram memiliki fitur-fitur terbaru seperti instastory (membagikan aktivitas keseharian), fitur yang dapat disimpan (Archive), inner circle, dan Instagram Promote. Dengan adanya fitur-fitur terbaru yang terdapat di Instagram membuat

tindakan cyberbullying semakin mudah dilakukan dimanapun dan oleh siapapun tanpa melihat jabatan, agama, ras maupun kasta.

Banyaknya pengguna media sosial seperti instagram, facebook, tweter hingga whatsapp memungkinkan hal-hal positif dan negatif terjadi di masa pandemi covid-19 ini, hal-hal positifnya seperti mencari informasi tentang pendidikan, sebagai media komunikasi antar guru dan siswa yang mungkin sangat bermanfaat bagi remaja saat ini kemudian hal-hal negatifnya seperti menyebarnya berbagai rumor yang tidak benar dan bahkan dapat menimbulkan penindasan atau perundungan yang terjadi di media sosial (cyberbullying) dengan mengancam korban atau mengolok-olok korban. Cyberbullying merupakan tindakan penindasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan menggunakan alat komunikasi elektronik yang bertujuan untuk menjatuhkan orang lain, menyebarkan informasi yang tidak benar ke publik, mendiskriminasi bahkan berkomentar yang berisi singgungan, hal tersebut merupakan tindakan yang dapat menyakiti orang lain (Elpemi, 2020). Perlu diketahui bahwa cyberbullying merupakan bagian dari bullying dan memiliki persamaan yaitu sama-sama melakukan penindasan terhadap korbannya, akan tetapi untuk cyberbullying ini termasuk penindasan yang unik dimana pelaku melakukan intimidasi melalui fitur-fitur unik yang terdapat di media sosial (Martínez et al., 2020). Pada saat pandemi ini masyarakat termasuk remaja melakukan aktivitas di dalam rumah untuk waktu yang

lama untuk mencegah terjadinya penyebaran virus covid-19 akan tetapi semua aktivitas yang sebelumnya dilakukan di luar rumah seperti sekolah, bekerja di kantoran lainnya dilakukan dengan menggunakan perangkat elektronik .

Menurut Park & Dotterer (2018) dan Yang & Lou (2017) dalam (Yang,2021), Hal yang dapat memicu penyebab stress dari individu atau individu lain diantaranya dapat terjadi depresi bahkan dapat mengintimidasi orang lain. Menurut data Riskesdas tahun 2018 prevalensi Gangguan Emosional penduduk usia >15 tahun di Kalimantan Timur sebesar 9,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut KPAI, Berdasarkan data terbaru tahun 2020 kasus pengaduan anak (korban dan pelaku) klaster perundungan anak (cyber crime) dari tahun 2019-2020 sekitar 282 anak (KPAI, 2020).

Dampak yang terjadi apabila korban cyberbullying terusmenerus akan mengakibatkan stress, depresi, hilangnya prestasi disekolah dan hilangnya kepercayaan diri. Dan dampak yang lebih ditakutkan untuk korban yaitu rasa ingin bunuh diri. Tindakan preventif harus dilakukan untuk mengatasi masalah cyberbullying ini. Tindakan preventif dapat dilakukan oleh orang tua seperti mengawasi anak saat menggunakan alat komunikasi serta saling terbuka dan diri sendiri seperti melakukan aktivitas yang lebih positif dengan memperluas ilmu pengetahuan serta kreatifitas hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental para korban (Rifauddin, 2016). Dengan melakukan tindakan

penindasan melalui media sosial pelaku lebih mudah melakukan aksinya tanpa perasaan bersalah yang terkadang hanya iseng saja, mencari perhatian orang, ada juga yang marah dan melakukan tindakan balas dendam, semua itu yang mendasari terjadinya cyberbullying dikalangan remaja (Putranto, 2017).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMKS Putra Bangsa Bontang, Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur. Didapatkan hasil sebanyak 150 siswa/l pada tanggal 30 Maret 2021 merupakan pengguna media sosial instagram, facebook, twitter dan youtube.

Berdasarkan wawancara kepada siswa/i bahwa pihak sekolah tidak memperbolehkan siswa/l membawa handphone saat kesekolah. Sebelum pemberlakuan pembelajaran daring, pihak sekolah rutin melakukan penggeledahan atau razia handphone. Dari razia tersebut didapatkan handphone siswa yang didalamnya terdapat konten-konten buruk seperti penindasan kepada siswa lainnya seperti wajah siswa digunakan sebagai stiker bahkan berkomunikasi menggunakan kata-kata yang kasar. Dari sebagian siswa menggunakan dan mengakses media sosial seperti facebook, twitter, instagram, tiktok dan whatsapp. Dan setelah pemberlakuan pembelajaran secara daring pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan di rumah masing-masing sehingga siswa/i lebih leluasa menggunakan internet bahkan media sosial tanpa batas waktu. Wawancara juga dilakan dengan guru BP ( Bimbingan Penyuluhan ) diperlukan untuk membandingkan dari

informasi yang telah didapatkan, bahwa adanya penindasan disekolah maupun di media komunikasi hingga masuk daftar hitam sekolah karena melakukan hal-hal yang tidak terpuji.

Sebelum adanya pembelajaran daring pihak sekolah tidak memperbolehkan siswa/inya untuk membawa handphone ke sekolah. Pihak sekolah juga rutin melakukan razia handphone para siswa/i. Dari hasil razia ditemukan percakapan berupa ancaman bahkan kata-kata kasar. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu data sekunder dan survey pendahuluan peneliti tertarik melakukan penelitian yang dilakukan di SMK Putra Bangsa Bontang untuk membuktikan apakah penggunaan media sosial instagram memiliki hubungan dengan perilaku cyberbullying pada masa pandemi covid-19 yang seluruh aktivitasnya dilakukan secara online.

## **B. Rumusan Masalah**

Hubungan antar media sosial instagram terhadap *cyberbullying* dikalangan remaja pada masa pandemi Covid-19.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Media Sosial Instagram Terhadap Cyberbullying dikalangan Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan instagram pada remaja di SMKS Putra Bangsa Bontang di masa



pandemi covid-19

- b. Untuk mengetahui perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMKSPutra Bangsa Bontang di masa pandemi covid-19
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengguna media sosial instagram terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMKS Putra Bangsa Bontang di masa pandemi covid-19

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan serta informasi mengenai *cyberbullying* pada ramajadi masa pandemi ini terutama pada para orang tua.

##### 2. Bagi Universitas Muhammadiyah Kaltim

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi,pembanding, pertimbangan, dan pengembangan penelitian sejenis.

##### 3. Bagi Peneliti / Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman serta dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki pada masa perkuliahan.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Metode Penelitian	Subjek	Lokasi
1.	Muchammad Bayu Tejo Sampurno, dkk (2020)	Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19	Untuk mengetahui bagaimana media mempengaruhi masyarakat dan dengan melibatkan komunikasi media massa dalam strategi untuk meningkatkan kesadaran tentang usaha penanganan dan pencegahan COVID-19	Media sosial, edukasi masyarakat dan pandemi covid-19	Kualitatif	Masyarakat	Jakarta
2.	Cristopher P. Barlett (2021)	Cyberbullying perpetration in the COVID-19 era: An application of general strain theory	Untuk mengetahui peningkatan stress dan perilaku cyberbullying di era covid-19	Cyberbullying, covid-19	Kuantitatif	-	Washington

3.	Dra. Merry Kusumaryani, M., Si (2017)	Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi	Untuk memprioritaskan kesehatan reproduksi remaja untuk menikmati bonus demografi	Kesehatan reproduksi remaja dan demografi	Literatur Review	Remaja	Depok
4.	Machsun Rifauddin (2016)	Fenomena Cyberbullying Pada Remaja	Untuk mengetahui tindakan cyberbullying yang terjadi pada kalangan remaja	Cyberbullying, media sosial facebook	kualitatif	Remaja	Yogyakarta